



ARKANA

Jurnal Komunikasi dan Media

Link : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
Volume : 03
Nomor : 02
Bulan : Desember
ISSN (online) : 2962-1917
DOI : 10.62022/arkana.v3i02.8627

DINAMIKA POLITIK DAN STRATEGI DAKWAH MUHAMMAD SAW DI KOTA MAKKAH

Muflih Fahmi Kaunain¹
Sri Rahayu²

^{1,2}Universitas Sains Al-Quran, Indonesia

Corresponding Author: kaunain@unsiq.ac.id

Article History: Received:28-Oktober-2024, Revised:29-November-2024, Accepted:29-Desember-2024

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang strategi politik Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya di Makkah, terutama di masa awal berdakwah. Fokus tulisan ini yaitu pada strategi dakwah Muhammad dari sisi sosial dan politik yang memang merupakan strategi logis dari seorang manusia biasa yang berstatus sebagai nabi dan rasul. Adapun metodologi yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif-studi pustaka. Yaitu dengan sumber data utama menggunakan referensi-referensi terkait sejarah nabi, strategi dakwah dan diplomasi politik dalam menyebarkan Islam di Makkah. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh adalah teori Interpersonal Communication. Teori ini dipilih karena merupakan salah satu teori yang menjelaskan tentang strategi atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan menjalin relasi kepada orang lain baik secara individu maupun kelompok. Kesimpulan yang didapat dari artikel ini yaitu bahwa strategi politik dan diplomasi yang dilakukan Muhammad SAW dalam berdakwah di Makkah merupakan strategi dakwah insaniyah yang memang diatur dan direncanakan sedemikian rupa sehingga mampu diterima secara alamiyah dan manusiawi oleh masyarakat Makkah.

Kata kunci :

Muhammad, Strategi Politik, Makkah

ABSTRACT

This article discusses the political strategy of the Prophet Muhammad in his preaching in Makkah, especially in the early days of preaching. The focus of this paper is on Muhammad's preaching strategy from the social and political side which is indeed a logical strategy of an ordinary man who has the status of a prophet and apostle. The methodology used is descriptive analysis, using a qualitative research literature study. That is, the main data source uses references related to the history of the prophet, preaching strategies, and political diplomacy in spreading Islam in Makkah. The theory used to analyze the data obtained is Interpersonal Communication theory. This theory was chosen because it is one of the theories that explain the strategy or ability of a person to communicate and establish relationships with others both individually and in groups. The conclusion obtained from this article is that the political strategy and diplomacy carried out by Muhammad SAW in preaching in Makkah is an insaniyah da'wah strategy that is arranged and planned in such a way that it can be accepted naturally and humanely by the people of Makkah.

Keywords :

Muhammad, Political Strategy, Makkah

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim yang merupakan umat terakhir Muhammad tentunya meyakini bahwa Rasulnya adalah sosok manusia unggul dan sempurna yang menjadi suri tauladan dari setiap tindakan, ucapan dan segala yang dilakukannya. Tidak terkecuali suri tauladan Muhammad dalam hal kepemimpinan, baik pemimpin agama, masyarakat, budaya dan negara. Keyakinan umat Islam akan hal tersebut sudah tidak diragukan lagi. Namun, jika kita menggeser suri tauladan kepemimpinan Muhammad yang sudah tidak diragukan tersebut ke dalam ranah atau terma yang lain yang masih satu rumpun istilah maka akan lain lagi ceritanya. Sebut saja dalam ranah atau terma “politik”, misal kalau kita menyebut Muhammad adalah seorang politikus ulung, Muhammad adalah seorang manusia politik, Muhammad adalah *zoon politicon*, Muhammad adalah praktisi politik yang cerdas dan lain sebagainya. Jikalau kalimat-kalimat digunakan dalam dakwah ceramah, tabligh akbar, tulisan syiar agama dan sebagainya maka kemungkinan besar tidak akan diterima oleh masyarakat muslim kita dan menjadikan potensi kritik yang besar akan muncul. (Wahyudiyanto, 2022)

Terma “politik” yang dipahami masyarakat dengan semua turunannya, memang dipandang sebagai suatu hal yang negatif. Kata politik di tengah masyarakat dikonotasikan dengan arti yang tidak populis, seperti kekuasaan, kepentingan, kekejaman, perebutan jabatan, Korupsi Kolusi Nepotisme, pragmatisme, bahkan tidak sedikit yang mengartikan politik sama dengan lahan basah uang dan kemampuan menipu orang banyak. Namun itulah pemahaman yang ada di tengah masyarakat kita, salah memang, namun tidak bisa serta merta disalahkan begitu saja, karena memang realitas politik yang mereka lihat dan temui sehari-hari memang lah seperti itu. Padahal secara bahasa, suatu kata sejatinya tidak memiliki kaitan terhadap sifat tertentu, kata jelek, buruk, kotor bukan berarti kata-kata tersebut mengandung jelek, buruk dan kotor secara nilai. Terlebih lagi kata politik yang memang tidak memiliki kecenderungan terhadap kebaikan atau keburukan *an sich*, karena secara definisi sejatinya setiap kata adalah bebas nilai.

Masyarakat sendiri memahami kata politik dengan sesuatu yang buruk karena realitas yang mereka temui memang demikian. Bukan salah terma politik itu sendiri, tapi tidakan para aktor politik yang mereka lihat dan dengar secara langsung maupun dari media yang notabene memang selalu menunjukkan perebutan kekuasaan dan

kepentingan kelompoknya sendiri, korupsi, suap dan janji palsu terhadap rakyat yang sudah bukan rahasia umum, sehingga membentuk pemahaman dan kecenderungan bahwa politik memang buruk dan kotor, yang berimbas pada pemahaman lain pada definisi politik yang sebenarnya baik dan bertujuan mulia.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Data-data yang diperoleh dari berbagai referensi dan sumber-sumber terkait perjalanan dakwah dan strategi politik Nabi Muhammad SAW kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara sistematis sesuai kaidah penulisan ilmiah.

Adapun teori yang digunakan dalam artikel ini yaitu teori *interpersonal communication* atau komunikasi antarpribadi yang merupakan teori untuk menganalisis kemampuan untuk berkomunikasi, berkoordinasi dan negosiasi seseorang terhadap orang lain atau kelompok orang (masyarakat) dengan berbagai latar belakangnya. (Mark & John, 2002) Sehingga teori ini dirasa sesuai untuk menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad dari sisi sosial dan politik.

PEMBAHASAN

Muhammad Sebagai Manusia Politik

Melihat Muhammad sebagai manusia biasa melalui sumber-sumber yang terpercaya, yaitu hadis-hadis yang menceritakan kehidupan beliau, namun kita akan mengalami kesulitan dan bahkan kebingungan dalam memahaminya secara tekstual. Muhammad sebagai Rasul yang umat Islam pahami dan teladani saat ini sebatas pada nilai-nilai atau teladan-teladan yang utopis dan terlampau idealis, sehingga manusia modern seperti sekarang sangat sulit untuk mencontoh secara praktis terlebih dalam bidang politik, terkhusus di era demokrasi modern saat ini. Menerapkan nilai profeik politik Nabi seolah sulit mencari celahnya. Di beberapa syair puji-pujian kepada Nabi, atau dalam lantunan sholawat memang disebutkan bahwa Muhammad adalah *basyaruna kal basyari, bal huwa kal yaqut baina al hajr*. Muhammad adalah manusia seperti manusia biasa pada umumnya, akan tetapi Ia diibaratkan seperti permata di antara bebatuan, itulah arti secara bahasa syair di atas. Banyak yang memaknai syair tersebut sebagai penjelas bahwa Muhammad adalah batu permata yang beda sama sekali dengan bebatuan sungai lainnya, atau dalam arti lain bahwa Muhammad adalah

manusia sempurna yang berbeda sama sekali dengan manusia dalam semua aspek.(Ahmad, 2021)

Di sinilah titik di mana umat Islam hanya bisa mengagumi dan puncaknya adalah cinta tertinggi yang diekspresikan dengan luluran air mata ketika mengingat kehidupan dan perjuangan Muhammad. Hanya sebatas itu. Namun, di luar itu bagaimana keadaan lingkungan sekitarnya, bagaimana perekonomian saudara-saudaranya, bagaimana keadilan sosial masyarakatnya, terlebih bagaimana politik mampu mensejahterakan umat Islam, seperti keadaan sosial zaman Nabi, seolah-olah itu menjadi urusan lain. Padahal, Muhammad sendiri akan lebih senang melihat umatnya sejahtera dalam arti yang sebenarnya dan secara menyeluruh di setiap aspek kehidupan umat Islam, daripada hanya menangisnya dan merasa yakin sudah paling dekat dan paling memahami bagaimana mencintai dirinya. Oleh karenanya, melihat Muhammad dari sisi kemanusiaan dan sebagai manusia biasa menjadi penting untuk melihat dan mengenal Muhammad lebih jauh.

Salah satu kisah menarik tentang Muhammad sebagai manusia biasa, yaitu dalam suatu kesempatan Rasulullah terlihat tertidur karena kelelahan. Salah satunya ketika Rasulullah dan para sahabatnya sedang menggali parit untuk persiapan Perang Khandaq. Bahkan beliau ikut bersama sahabat-sahabat lainnya menggali parit dan memikul keranjang. Kemudian beliau duduk sejenak di sekitar parit karena terlihat lelah dan tidak lama kemudian terlihat tertidur. Abu Bakar dan Umar menjaga di atas beliau agar tidurnya tidak terganggu. Lalu beberapa saat kemudian Muhammad SAW terbangun dan bertanya kepada sahabat yang ada di sekitarnya, kenapa tidak membangunkan dan langsung kembali mengambil peralatan dan meneruskan pekerjaannya. Sekilas cerita di atas, seolah-olah menunjukkan bahwa Muhammad sebagai Nabi yang ma'shum harusnya tidak akan kelelahan apalagi sampai tertidur di tengah kondisi seperti itu. Namun, apabila kita telisik lebih jauh lagi, justru di situlah kehebatan seorang manusia Muhammad yang fisiknya tetap mengikuti hukum alam seperti manusia pada umumnya yang tentunya bisa kelelahan. Di tengah kondisi persiapan perang seperti itu, beliau menunjukkan kewibawaannya sebagai seorang pemimpin, di mana walaupun dalam keadaan kelelahan tetap kebersamai umatnya secara langsung di lapangan, tidak memilih untuk pulang dan beristirahat. Akan sangat jarang ditemui seorang pemimpin besar ketika dalam keadaan perang ataupun genting

turun langsung di lini depan bersama bawahannya, yang ada seorang pemimpin hanya di belakang layar bertugas mengatur strategi. Ini lah salah satu keunggulan manusia Muhammad yang biasa kita contoh secara langsung, bahwa kharisma seorang pemimpin tidak menyurutkan diri untuk menjadi bagian terdepan di saat genting, di situlah sebenarnya kesejatian seorang pemimpin terlihat.(Hana, 2020)

Dalam riwayat lain, Nabi pernah seolah-olah mengigau dan seperti tidak sadar terhadap apa yang dilakukannya. Sesaat kemudian, beliau berdoa dan menyadari bahwa tubuhnya terjadi sesuatu, kemudian beliau ingat bahwa yang menimpanya saat itu adalah sihir atas perbuatan Labib bin A'sham, seorang penyihir Yahudi yang memiliki dendam kepada Muhammad. Sihir yang diberikan yaitu melalui sisir rambut yang rontok dan kelopak mayang kurma jantan yang diletakkan di sebuah sumur tua bernama Dzi Arwan. Bersama para sahabat, Nabi menangkap Labib dan kemudian memintanya untuk segera mencabut sihirnya, maka hilanglah pengaruh sihir yang menjangkit Nabi. Namun terjadi perdebatan dalam kelanjutan ceritanya, terutama penjelasan terkait riwayat yang terjadi kepada Labib, ada yang meriwayatkan Labib bin A'sham dimaafkan oleh Nabi, namun ada juga yang meriwayatkan dijatuhkan kepadanya hukuman mati.(Hanif, 2022)

Cerita tentang riwayat Nabi yang pernah terkena sihir ini memang sangat tidak populer dan dinilai bertentangan dengan sifat kema'shuman Nabi. Namun kalau lah memang cerita ini benar, tidak ada yang salah juga melihat sihir berpengaruh kepada fisik manusia, termasuk Nabi. Dalam riwayat di atas tidak ada menyinggung terkait psikis Nabi yang terganggu karena sihir, hanya berpengaruh pada fisiknya saja, karena Nabi masih menyadari dirinya berada di bawah pengaruh sihir dan setelah itu dengan tepat menyebutkan pelakunya dan menangkapnya. Di sini lah kehebatan diri seorang Muhammad, yang dalam keadaan disihir pun beliau menunjukkan bahwa fisiknya adalah manusia biasa dan ruh nya akan tetap terjaga kalau seorang hamba selalu dekat dengan Allah. Sehingga Allah hanya mengizinkan manusia terganggu jasadnya saja, tanpa sedikitpun ruhaninya tersentuh karena keduanya merupakan wilayah yang berbeda yang memiliki dimensinya masing-masing.

Kedua cerita di atas adalah dua gambaran tentang pengalaman Nabi sebagai manusia dari sisi yang berbeda. Cerita pertama menggambarkan keseharian Nabi

sebagai manusia biasa yang kadang mengalami kelelahan fisik sebagai mana umumnya manusia, dan hal ini wajar-wajar saja. Cerita kedua menggambarkan pengalaman Nabi dari sisi spiritual manusia, yang bisa saja datang dari mana saja. Walaupun kedua riwayat tersebut menjadi perdebatan di kalangan ahli hadis karena dikhawatirkan akan memberikan pemahaman yang kontra-produktif terhadap sifat kema'shunan beliau. Namun, sekali lagi, jika kita melihat dari sisi kemanusiaan sebagai mana umumnya, hal-hal tersebut wajar-wajar saja. Hal tersebut justru menunjukkan bahwa Nur Muhammad yang dibalut tubuh jasadiahnya yang memang memiliki kelemahan selama beliau menjalankan amanatnya di muka bumi mampu dengan sekuat tenaga berusaha berjuang di dimensi duniawi ini bersama umatnya dan hal ini harusnya menambah kekaguman kita sebagai manusia biasa yang sudah diberi teladan tentang bagaimana totalitas dalam sebuah perjuangan bagi umat manusia. Dalam pengertian lain, bahwa sebagai manusia biasapun umat Nabi seharusnya bisa berjuang sekuat tenaga seperti yang sudah dilakukan oleh Nabi. Tentu saja di luar kemukjizatan khusus Muhammad yang tidak bisa dicontoh oleh manusia biasa.

Realitas Agama dan Politik di Makkah

Tugas Muhammad sebagai Nabi dan Rasul bukan hanya menjalankan amanat untuk berdakwah mengajak manusia memeluk agama Islam. Tapi jauh daripada itu, misi diutusnya Muhammad di muka bumi merupakan misi mulia yang bertujuan merubah tatanan kehidupan umat manusia secara menyeluruh dan terstruktur. Baik dalam masalah agama, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya yang mana menebarkan benih-benih kebaikan dan keadilan di segala aspek kehidupan. Inilah maksud dari ucapan beliau yaitu *inna ma bu'istu li utammi makarimal akhlaq* yang berarti “sesungguhnya, tidak lah aku diutus di muka bumi ini hanya untuk memuliakan atau memperbaiki akhlaq”. Tentunya akhlaq di sini bukan hanya akhlaq atau sopan santun dalam hal menghormati orang tua, menjamu tamu, menolong orang yang kesusahan dan sejenisnya, namun tentunya kemuliaan dan kebaikan akhlaq dalam setiap aspek kehidupan. Seperti kemuliaan akhlaq dalam perekonomian yang berarti keadilan ekonomi, kemuliaan akhlaq dalam kehidupan sosial yang berarti pemerataan kesejahteraan dan kemuliaan akhlaq dalam politik yaitu kejujuran dan bersih dalam memerintah. Bisa dibayangkan bagaimana tugas berat seorang Nabi Terakhir dunia dengan misi yang begitu mulia.

Selama ini, yang umum dipahami oleh masyarakat muslim tentang tugas Muhammad sebagai Nabi adalah sebatas misi dakwah keagamaan an sich. Segala cobaan dan tekanan yang diterima ketika Nabi berdakwah hanya semata karena kaum kafir Quraisy tidak mau memeluk agama Islam saja. Pemahaman seperti merupakan pemahaman yang menurut penulis adalah pemahaman paling sederhana tentang perjuangan dakwah Muhammad. Sehingga pemahaman yang terjadi adalah bahwa untuk meniru perjuangan Nabi yaitu dengan mengajak umat kepada kesolehan beragama dan rajin dalam beribadah, dan hanya sampai di situ saja. Sangat disayangkan tentunya, keselehan religius yang mapan tidak di lanjutkan dengan kepedulian sosial, sehingga sering dilupakan oleh umat Islam yang taat terhadap keadaan sosial, keadilan ekonominya dan korupnya sistem politik pemerintahannya.(Made Saihu, 2021)

Tantangan Muhammad yang utama ketika mendapat risalah dan harus mendakwahnya kepada kaum Quraisy Makkah sebenarnya adalah sistem oligarki para pimpinan Quraisy yang sudah terlanjur mapan. Ditambah lagi kemapanan sistem yang sudah terbentuk tersebut sejatinya juga didasari oleh otoritas agama, yaitu agama nenek moyang Ibrahim dan Ismail. Masyarakat Quraisy Makkah sendiri sebenarnya merupakan umat beragama yang meyakini sepenuhnya ajaran Ibrahim, dan menjalankan berbagai peribadatnya, seperti thawaf dalam ibadah haji dan menyembelih hewan kurban. Semuanya mereka laksanakan dengan taat dan disiplin. Namun, mereka menyelewengkan kemurnian agama Ibrahim dengan membuat berhala-berhala baru di sekitar Kabah. Kegiatan seperti itu dimulai oleh seorang pemimpin Quraisy masa lalu bernama Amr bin Luhailah. Menurut Sejarawan Ibnul-Kalbi, ia lah yang pertama kali membuat berhala di Kabah. Namun pembuaatan berhala ini tidak terjadi begitu saja, alasan sosial-ekonomilah yang membuat berhala-berhala tersebut muncul.(Adnan, 2019)

Kondisi Kota Makkah yang sangat ramai sebagai pusat agama dan perniagaan menjadi padat dan penuh sesak. Hal ini menjadikan beberapa masyarakat awal Makkah keturunan Ismail, terpinggirkan oleh kemajuan kotanya dan mulai mencari wilayah lain untuk mereka tinggal secara lebih layak. Dari situlah suku-suku yang tepinggirkan mulai membuat batu-batuan yang dihiasi yang bersala dari batuan Ka’bah yang mereka bawa ketika bermigrasi, dengan tujuan sebagai pengganti Hajar Aswad ketika mereka tidak bisa pergi ke Kabah. Seiring berjalannya waktu, yang mereka sembah bukanlah Tuhan

Satu seperti yang diajarkan agama nenek moyang mereka Ibrahim, namun berhala-berhala buatan mereka sendirilah yang mereka sembah, walaupun dalam diri mereka tetap meyakini agama Ibrahim. Aktivitas penyembahan berhala ini menjadi “tren” di masyarakat Makkah dan sekitarnya, bahkan setiap kabilah memiliki berhalanya sendiri-sendiri. Tren penyembahan berhala ini ternyata berakibat kepada perubahan komiditas sosial, pemimpin politik dan ekonomi yang daikui adalah mereka yang bisa menjaga nama besar berhalanya. Fenomena ini dibaca dengan baik oleh Amr bin Luhailah selaku pemimpin otoritas tertinggi Kota Makkah. Alhasil, Makkah sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi tentunya tidak mau kalah, demi menjaga eksistensinya sebagai kota metropolitan dibawa lah berhala ke Kabah olehnya, dan benar, Makkah (Ka’bah dan sekitarnya) tetap menjadi kota tujuan utama dan semakin ramai perniagaannya.

Kemajuan kota Makkah sebagai kota niaga berkembang begitu pesat. Kemajuan pesat yang diraihinya karena sejak lama Makkah dengan Ka’bah memang manjadi pusat peribadatan yang aman dari kolonisasi (terlebih dengan reputasi besar Makkah yang lolos dari seragan Kerajaan Abasyah yang dipimpin langsung oleh rajanya bernama Abrahah) dan “keterbukaan” otoritas Ka’bah terhadap ajaran dan peribadatan baru yang berbeda sama sekali dengan ajaran agama pendiri Ka’bah yaitu Ibrahim, dengan keberadaan berhala-berhala baru. Ka’bah pun menjadi pusat peribadatan bagi berbagai kepercayaan, yaitu kepercayaan ibrahim yang masih murni, kepercayaan Ibrahim yang sudah bercampur dengan penyembahan berhala maupun kepercayaan baru penyembah berhala yang tidak lagi mengenal agama Ibrahim sama sekali. Secara matematis, keadaan seperti ini akan sangat menguntungkan bagi perkembangan perniagaan Makkah.

Kemapanan ekonomi Makkah yang membawa kesejahteraan dan kekayaan warga Makkah, terutama bagi para pemimpin dan pembesarnya, membawa dampak oligarki yang kuat di kalangan kaum Quraisy. Oligarki para pembesar Quraisy yang bertugas menjaga Ka’bah dan kemapanan ekonominya disebut sebagai otoritas Mala. Oligarki Mala ini lah merupakan otoritas tertinggi yang menjalankan dan mengatur seluruh kegiatan di Kota Makkah, baik dalam bidang ekonomi, sosial, agama, hukum politik dan seluruhnya. Kebanyakan dari anggota Mala adalah saudara-saudara dekat Muhammad yang ketika Muhammad dilahirkan mereka semua bahagia dengan harapan bayi tersebut akan meneruskan kepemimpinan oligarki Quraisy, mengingat Muhammad

adalah putra Abdullah yang sangat disegani dan cucu dari Abdul Muthalib yang sangat dihormati di kalangan pemimpin Quraisy. Permasalahan yang begitu kompleks itulah yang harus dihadapi oleh Muhammad ketika mendapat risalah untuk berdakwah di saat usianya mulai menginjak dewasa. (Mahmuddin, 2020)

Misi dakwah Muhammad menjadi sebuah usaha yang sangat sulit untuk mencapai tujuannya. Mengingat oligarki yang begitu kuat dan harus melawan saudara-saudaranya sendiri. Hal ini tentu akan mempersulit keadaan, karena bagi para pemimpin Mala, apabila ada saudara sendiri yang melawan dan bahkan bertujuan untuk merubah sistem yang sudah mapan, tentunya akan dianggap sebagai sebuah ancaman yang serius. Berbeda apabila yang menjadi ancaman adalah memang sudah menjadi musuh sejak lama atau yang pesaing yang berada di luar kalangan atau keluarganya.

Posisi Politik Misi Dakwah Muhammad

Uraian tentang nilai relaitas negara agama kaum Quraisy Makkah di atas menunjukkan bagaimana beratnya kondisi dan rintangan yang harus di hadapi Muhammad dalam misi dakwahnya agar Islam benar-benar diterima sepenuhnya oleh bangsa Arab. Berdakwah dengan realitas yang sulit menjadikan Muhammad, dengan anugerah kecerdasan yang luar biasa, haruslah memutar otak untuk bisa masuk ke dalam celah di ruang sosial-politik masyarakat Makkah. Positioning yang tepat menjadi kunci utama bagaimana seseorang yang ingin mencapai suatu tujuan di masyarakat. Walaupun Muhammad adalah seorang Nabi yang diutus dengan wahyu ilahiah dan kesucian dari dosa yang dijamin Allah, tetaplah strategi logis dan realistis menjadi langkah utama dalam berdakwah. Mengingat posisi kaum Quraisy sebagai objek dakwah (mad'u) adalah manusia biasa, namun karena harta dan tahat yang dimiliki, mereka merasa superior di atas orang lain termasuk kepada Muhammad. Sehingga Muhammad menyadari betul bagaimana menghadapi mereka dengan cara yang tepat, karena Muhammad menyadari juga mereka tidak bisa diajak kembali ke agama yang lurus hanya dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran yang diwahyukan kepadanya.

Kaum Quraisy sendiri sebenarnya adalah kaum penjaga agama Bani Ibrahim terakhir saat itu, dengan segala atributnya (Ka'bah, ibadah Haji, dan doa-doanya). Dari itu, Makkah mejadi kota yang pernigaan maju, namun semakin maju Makkah semakin menyeleweng juga agama Ibrahim yang murni dari lingkungan Ka'bah. Di sini lah tugas

Muhammad sebenarnya. Mengembalikan kemurinan dan keutuhan agama Ibrahim dengan panji baru yang bernama Islam dengan keutamaan akhlaq yang mulia dalam segala tindakannya, untuk kemudian disyiarkan ke seluruh dunia. Sehingga Islam bukan lah agama baru sama sekali bagi bangsa Arab, khususnya kaum Quraisy Makkah. Parahnya mereka (para pemimpin kaum Quraisy) menyadari betul secara sosio-historis-religius kebenaran ajaran yang dibawa Muhaamad, namun mereka menyangkalnya dengan sekuat tenaga hanya karena takut kehilangan harta dan tahta yang sudah mereka miliki selama ini. Ditambah lagi dengan mengakui Muhammad sebagai Nabi, maka secara otomatis mereka mengakui bahwa Muhammad lebih unggul baik secara sosio-kultural maupun secara struktural, yang bagi mereka akan sangat merendahkan harga diri dan kehormatan. Itulah mengapa mereka disebut kaum Jahiliyah Kafir Quraisy, walaupun mereka memiliki kecerdasan dan kepiawaian dalam bidang ekonomi dan seni yang luar biasa.

Di tengah posisi yang serba sulit itu, Muhammad mencoba masuk dan membuat “branding” atas dirinya sebagai pembawa risalah agama dan pemimpin masyarakat sekaligus, karena memang masyarakat Quraisy adalah masyarakat dengan tata kelola pemerintahan yang berdiri dan berjalan di atas pondasi nilai agama, yaitu agama Ibrahim. Sebab itu, tidak bisa Muhammad hanya membawa misi agama saja tanpa ada penilaian masyarakat atas dirinya sebagai seorang pemimpin masa depan. Kendati hal tersebut yang akan menyulitkan dirinya, karena dinilai oleh para pembesar Quraisy sebagai misi “kudeta” kekuasaan oligarki Makkah. Menurut sejarawan dan intelektual Islam Sudan, Tijani Abdul Qodir Hamid, bahwa posisi para petinggi kaum Quraisy sebenarnya berada dalam ambigiutas keyakinan agamanya terhadap posisi kemapanan ekonomi. Maksudnya, mereka menyadari bahwa mereka telah melenceng jauh dari ajaran agama Ibrahim yang murni, namun mereka juga tidak bisa menghindar dari kenyamanan ekonomi dan kekuasaan yang sudah diperolehnya. Akan sangat beresiko terhadap kekuasaan mereka apabila mencoba merubah atau meluruskan penyimpangan yang sudah terlanjur terjadi di Makkah dengan menghilangkan/menghancurkan berhala-berhala yang memang tidak ada dalam ajaran agama Ibrahim. Terlebih mereka juga sangat menyadari, apabila ajaran Muhammad disertai dengan kitab suci, maka “agama ambigu” kaum Quraisy akan sangat mudah diruntuhkan, karena memang secara konsep ajaran agama Quraisy sangat lemah

pijakannya. Itulah tugas utama Muhammad di Makkah, meluruskan masyarakat yang menyimpang yang sebenarnya tahu kalau dirinya salah namun tidak akan pernah mau dibenarkan. (Dhanny,2022)

Konsolidasi dan Diplomasi Politik Muhammad

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mensukseskan misi dakwahnya sebagai utusan Allah beberapa kali mengalami kebuntuan. Rintangan dan cobaan yang diterima begitu beragam, tidak hanya sulitnya menembus tembok besar oligarki politik yang dibalut kepentingan ekonomi dan agama namun berbagai fitnah dan tuduhan tidak berdasar dilancarkan oleh pembesar Quraisy sebagai bentuk perlawanan nyata, bahwa mereka tidak tinggal diam atas rencana “kudeta” Muhammad. Bahkan serangan secara fisik Muhammad juga mendapat serangan secara berkala dari berbagai pihak yang setuju dengan dakwah yang disampaikannya. Banyaknya batu terjal yang dihadapi dalam perjalanan dakwahnya, membuat Muhammad harus mengatur strategi yang tepat agar misi profetiknya dapat diterima masyarakat Makkah.

a. Negosiasi Awal Muhammad ke Thaif

Di Makkah, Muhammad merasa strategi dakwah yang dilakukannya belum membuahkan hasil dan harus ada pembaharuan strategi yang lebih tepat dan bisa lebih menjangkau secara luas. Muhammad sadar betul kalau strategi yang sama yang kurang berhasil dilakukan terus menerus maka secara psikologis masyarakat Makkah akan bosan dan yang akan terjadi penolakan terhadap dakwahnya semakin besar, walaupun semangat patang menyerah beliau tidak bisa diragukan lagi. Sehingga butuh penyegaran strategis. Beliau memilih kota Thaif sebagai tujuan dakwah selanjutnya. Pemilihan Thaif bukan hanya sebatas pemilihan daerah objek dakwah yang baru karena merasa dakwah di Makkah mengalami kebuntuan, namun ada alasan strategis yang kuat yang membuat Muhammad pergi ke Thaif.

Thaif adalah kota yang secara geografis tidak terlalu jauh dari Makkah, namun memiliki kesuburan tanah yang lebih baik daripada Makkah. Perkebunan di sana pun menjadi lebih produktif, bahkan Thaif menjadi tujuan berlibur ketika pergantian musim panas bagi para pembesar Quraisy. Terlebih di masa lampau, Thaif merupakan tempat menyimpan kekayaan harta benda atau semacam daerah investasi yang menjanjikan bagi kaum Mala Quraisy. Thaif pun menjadi incaran bagi kaum Quraisy untuk dijadikan

sebagai basis strategis, sebelum generasi kepemimpinan Abdul Muthalib yang belum tercapai sampai waktu itu. Namun, penduduk Thaif yang dipimpin oleh Bani Malik menyadari kekuatan besar yang dimiliki kaum Quraisy tidak sebanding dengan kekuatan penduduknya, yang sewaktu-waktu bisa berambisi untuk menduduki Thaif dengan segala potensi yang dimilikinya. Untuk itu Bani Malik segera mengatur strategi kerjasama dengan kaum Quraisy Makkah, yang secara tidak langsung merupakan strategi jitu untuk gencatan senjata demi menjaga kestabilan wilayah Thaif. Strategi seperti ini juga dilakukan Bani Malik dengan kabilah lain, yaitu kepada kabilah Hawazin dan kabilah Bani Aamir yang juga punya potensi kolonisasi yang sama dengan kaum Quraisy Makkah. Status Thaif hingga Muhammad ingin mencoba strategi barunya waktu itu, merupakan daerah zona aman yang subur yang “dilindungi” oleh kabilah-kabilah besar dengan perjanjian kerja samanya. (Sakdiah, 2017)

Muhammad datang ke Thaif dengan tujuan praktisnya yaitu untuk mendapatkan pengakuan dan perlindungan dari masyarakat Thaif setelah dakwahnya di Makkah ditolak. Ditambah lagi, dengan keadaan Muhammad yang sedang mengalami kesedihan yang luar biasa setelah ditinggal oleh orang-orang terbaiknya, yaitu sang istri Khadijah dan pamannya Abu Thalib. Kondisi yang penuh cobaan yang melanda Muhammad tersebut dikenal dengan istilah Tahun Kesedihan. Perjalanan Muhammad menuju Thaif ditemani oleh hamba beliau yaitu Zaid bin Harisah, walaupun dalam riwayat lain ada yang mengatakan beliau pergi sendiri ke Makkah. Keputusan untuk meninggalkan Makkah menuju ke Thaif dipilih setelah Muhammad melaksanakan Isra-Miraj ke Masjidil Aqsha dan ke langit ke tujuh untuk bertemu Allah dan menerima perintah solat lima waktu, yang merupakan obat penghibur setelah mengalami kesedihan ditinggal orang-orang yang begitu dicintainya.

Keputusan Muhammad ke Thaif bukanlah keputusan menyerah atas kesulitan berdakwah yang dialaminya, namun merupakan usaha baru dalam memperbaharui metode dakwahnya. Melawan oligarki yang sudah terlanjur mengakar di pemerintahan Kota Makkah tidak bisa dilawan hanya dengan seorang diri saja. Butuh legitimasi yang setara agar pengakuan atas dakwahnya bisa berjalan dengan baik. Sehingga, walaupun meninggalkan Makkah menuju Thaif, keputusan tersebut tetap bertujuan kepada misi dakwah tanah Arab, yaitu dengan melakukan konsolidasi (tamkin) dan supremasi (siyadah). Apabila strategi ini berhasil, tentunya akan membuat para pemimpin Quraisy

merasa terancam dan risau karena Muhammad akan membangun basis kekuatan baru di luar Makkah yang memiliki kondisi geografis yang baik, karena ikatan yang terjalin antara Thaif dan Makkah bukanlah berdasar ikatan ideologis yang kuat, namun hanya karena kekhawatiran kolonialisasi yang berpotensi terjadi terhadap Thaif oleh kabilah Quraisy. Peluang besar pun dimiliki Muhammad dengan tawaran ajaran dan kitab suci baru sekaligus tatanan sosial baru yang bisa mengalahkan legitimasi sosio-religius agama ibrahim yang menyimpang dengan berhala-berhalanya.(Ummatin, 2014)

Langkah praktis Muhammad awal setelah mendiami Thaif adalah menuju kepada salah satu pemimpin kabilah untuk melakukan konsolidasi. Sebelumnya, Muhammad menyadari situasi politik lokal Thaif yang sudah sejak lama kurang kondusif disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara dua kabilah besar Thaif yaitu Bani Malik dan Bani Tsaqif. Secara kekuatan politik, Bani Malik memang lebih unggul daripada Bani Tsaqif, namun Muhammad menyadari betul ikatan kerja sama antara Bani Malik dan suku Quraisy sudah terjalin begitu kuat, akan salah langkah jika beliau mendatangi Bani Malik. Oleh karena itu Muhammad memilih mendatangi Bani Tsaqif yang memang berbeda haluan dengan Bani Malik namun secara hubungan nasab suku Quraisy, mereka lebih dekat. Strategi tersebut dirasa tepat oleh Muhammad karena beliau menawarkan ajaran baru yang lebih unggul dari agama manapun. Sayangnya, keadaan pun berbailik arah, ketika Muhammad mendatangi tiga bersaudara pemimpin Bani Tsaqif yaitu Abdul Laila bin Amr, Mas'ud bin Amr, dan Mus'ab bin Umair, tawarannya ditolak mentah-mentah. Hal ini menjadikan Muhammad kecewa berat karena merasa strateginya kali ini kembali tidak berhasil.

Di tengah kekecewaan yang tengah melanda, Muhammad pun berdoa kepada Allah agar tetap diberi kekuatan dan ketabahn dalam mengemban misi dakwah yang diamanatkan kepadanya. Kemudian, beliau didatangi oleh “Malaikat Gunung” yang menawarkan balasan kepada penduduk Thaif dengan menghempaskan gunung yang sangat besar ke kota Thaif, karena menolak mentah-mentah begitu saja ajakan dakwah Muhammad. Penduduk Thaif harus mendapatkan balasan yang setimpal atas penolakan yang dilakukan, seperti azab-azab besar yang pernah terjadi pada kaum Aad, Tsamud dan kaumnya Nabi Luth. Namun Muhammad menolaknya, karena kegagalan dakwah beliau bukanlah alasan untuk memberikan azab kepada penduduk Thaif, mereka hanya belum memhami saja. Muhammad pun berkata kepada Malaikat Gunung “Jangan!

Bersabarlah atas mereka, semoga Allah mendatangkan dari tulang-tulang sulbi mereka setelah itu, keturunan yang tidak akan berbuat syirik kepada-Nya”. Inilah tauladan seorang manusia Muhammad dalam berdakwah, kalau beliau tidak cerdas secara emosional dan tidak bijaksana dalam bererilaku, sebenarnya bisa saja untuk menghancurkan Kota Thaif denga bantuan Malaikat Gunung. Namun beliau yakin kegagalan tersebut adalah ujian kebijaksanaan calon pemimpin besar, dengan keputusan itu beliau yakin akan ada generasi Thaif selanjutnya yang beriman. Peristiwa Thaif ini menunjukkan bahwa dakwah Islam yang dicontohkan Muhammad adalah dakwah teologis yang idealis namun dengan kesadaran metodologi yang realistis.

b. Suaka Politik kepada Kabilah Naufal

Ketidak berhasilan (kalau tidak ingin dikatakan gagal) Muhammad di Thaif, membuat perubahan strategi baru harus segera diputuskan. Tanpa menunggu lama, dengan kecerdasannya pikirnya, Muhammad mencoba “plan B” agar bisa kembali ke kota Makkah karena Suku Quraisy adalah objek utama dakwahnya. Bagaimanapun juga, Makkah adalah tujuan pertama dan utama bagi Muhammad untuk mengislamkan masyarakatnya sesuai perintah Allah. Sehingga tidak mungkin Muhammad meninggalkan Makkah dan strategi apapun yang diterapkannya pastilah bertujuan akhir kepada Makkah Al-Mukaromah.

Plan B atau strategi selanjutnya adalah negosiasi untuk meminta suaka politik kepada Kabilah Naufal. Suaka politik menjadi strategi kedua setelah kegagalan pahit yang dialami di Thaif, yang bertujuan untuk menggoncangkan Makkah secara umum dan para pemimpin Mala Quraisy secara khusus, karena Muhammad berkeyakinan bahwa dirinya harus kembali ke Makkah demi menjaga eksistensi dan ajaran Islam yang dibawanya agar seluruh kejadian di Thaif terhapus dari pandangan masyarakat Makkah. Hal ini sangat beralasan kuat, karena kalau tidak ada gebrakan besar sesegera mungkin setelah kejadian Thaif maka kemungkinan besar berita yang beredar bahwa Muhammad sudah gagal total dan akan dipermalukan di tanah kelahirannya yaitu Makkah. Tentunya ini akan memperburuk situasi dan citra dakwah agama Islam yang baru diperkenalkan oleh Muhammad. Oleh karenanya, strategi setelahnya dipilih dengan tujuan utama yaitu memulai strategi yang mengena tepat di jantung politik dan ekonomi Quraisy di Makkah.

Pemilihan kerjasama dengan Bani Naufal di daerah Harra, merupakan strategi politik yang berusaha memanfaatkan hubungan kurang baik antara Bani Naufal dan Suku Quraisy. Dalam sejarahnya, pernah terjadi sengketa yang cukup serius antara kedua belah pihak terkait status tanah di daerah Makkah. Saai itu Naufal, pembesar Bani Naufal, mengambil sepetak tanah yang berada di Makkah, sialnya, ternyata tanah itu merupakan tanah milik Abdul Muthalib, Kakek Muhammad. Mengetahui perbuatan yang dilakukan Naufal atas tanahnya, Abdul Muthalib langsung marah dan memanggil kaumnya untuk melakukan perlawanan, namun para pemimpin Quraisy tidak ada yang berani melakukan perlawanan seperti yang diperintahkan Abdul Muthalib. Memang, pada waktu itu, Bani Naufal terkenal dengan bani yang memiliki berbagai macam senjata yang lengkap sehingga termasuk kelompok yang ditakuti di Makkah. Kecewa dengan kaumnya, Abdul Muthalib kemudian meminta bantuan dari paman-pamannya yang berasal dari Bani Najjar dan Khazraj. Mereka pun dengan berani mendukung Abdul Muthalib untuk mengembalikan tanahnya. Kalah jumlah masa dan persenjataan, Naufal kemudian menyerah dan mengembalikan. Hingga kepergian Muhammad ke Bani Naufal, dendam antara Bani Naufal kepada Suku Quraisy masih belum padam. (Shofwan, 2022)

Selan itu, untuk melancarkan misinya, Muhammad mengutus seorang utusan yang berasal dari Bani Khaza'ah kepada pemimpin Bani Naufal. Pemilihan utusan dari Bani Khaza'ah oleh Muhammad juga karena memiliki sejarah tersendiri terhadap Suku Quraisy. Bani Khaza'ah merupakan kabilah yang terpinggirkan di Makkah karena kalah persaingan dalam menguasai Ka'bah. Dulunya, Bani Khaza'ah adalah kelompok pemegang otoritas atas Ka'bah dengan segala aspeknya, namun karena kegigihan Qushay sebagai pemimpin Quraisy yang memiliki agenda besar menguasai Ka'bah, Bani Khaza'ah pun kalah dan Baitullah berhasil direbut wewenangnya ke tangan suku Quraisy. Semenjak itu, Bani Khaza'ah tidak memiliki posisi yang strategis lagi dalam otoritas kekuasaan Ka'bah. Kebesaran dan kemasyhuran Bani Khaza'ah sebagai penguasa Ka'bah pun sirna semenjak kudeta berhasil dilancarkan oleh Suku Quraisy yang dipimpin oleh Qushay bin Kilab, yang merupakan leluhur Muhammad.

Dua kabilah yang memiliki sejarah tragis terhadap Quraisy yang masih membekas itulah kemudian dipertemukan oleh strategi cerdas Muhammad dengan mengutus utusan dari Bani Khaza'ah kepada pemimpin Bani Naufal, yaitu Mu'tam bin Adi. Senasib sepenanggungan atas kedua kabilah tersebut menjadikan cara pandang

dan emosi yang muncul terhadap Quraisy hampir bisa dipastikan sama-sama termarginalkan oleh otoritas penguasa Makkah tersebut. Duo pesakitan ini, menjadi harapan besar Muhammad untuk mensukseskan jalan politisnya agar bisa kembali ke Makkah dengan kepala tegak dan tidak dipandang sebagai orang yang kalah. “First Impression” atau kesan pertama ketika memasuki kembali Kota Makkah haruslah kesan yang penuh harapan akan kemeangan, agar eksistensi Islam tetap dipandang sebagai agama yang strategis. (Wahyudi, 2019)

Strategi Muhammad kali ini sangatlah sukses. Pembesar Bani Naufal, Mu'tam bin Adi, yang diminta kerjasama suka memasuki melalui utusan Muhammad langsung ditanggapi secara positif. Seolah tanpa kendala yang berarti, Mu'tam bin Adi langsung menyetujui permintaan untuk melindungi Muhammad masuk kembali ke Makkah. Suksesnya metode Muhammad kali ini, karena perhitungannya mempertemukan kedua kabilah yang kalah dari Suku Quraisy, yaitu Bani Khaza'ah dan Bani Naufal, sangatlah tepat. Mengingat semangat kontestasi kesukuan yang begitu besar antarkabilah di semenanjung Arab, akan menjadikan luka lama mudah tersulut apalagi dengan Ka'bah sebagai objek utama “pembalasan dendam”. Ditambah lagi sosok yang mengutus untuk perjanjian suka kepada Bani Naufal adalah keturunan pembesar Quraisy secara langsung yang membawa tawaran perubahan sosio-religius di Kota Makkah, tentunya akan sangat menggiurkan bagi kabilah-kabilah yang ingin kembali eksis di Kota Makkah. Inilah kecerdikan dan kematangan strategi politik Muhammad dalam berdakwah kembali di Kota Makkah. Sekali lagi, karena Muhammad menyadari, bahwa dakwahnya kali ini adalah dakwah kepada kaum yang materialis sehingga harus dihadapi dengan metode yang rasional dan realistis.

Alhasil, Muhammad kembali ke kota kelahirannya dengan pengawalan penuh dari Bani Naufal dengan persenjataan yang lengkap. Bahkan dengan gagah berani Mu'tam bin Adi berkata lantang kepada ketika memasuki kompleks Masjid Al-Haram, “Wahai para pembesar Quraisy, sesungguhnya aku telah melindungi Muhammad, maka tidak ada satupun dari kalian yang menyakiti Muhammad”. Kemudian Muhammad menuju ke sudut Ka'bah, mengucapkan salam dan shalat dua rakaat, dan setelah itu beliau dengan aman bisa kembali memasuki rumah. Secara psikologis, hal ini tentu akan mengguncang emosi para pembesar Quraisy, karena kesan pertama yang muncul ketika Muhammad memasuki Kota Makkah adalah sebagai orang yang berhasil dalam

berdakwah dengan bukti mampu meyakinkan satu kabilah, yaitu Bani Naufal untuk bersedia melindungi Muhammad secara terang-terangan di depan muka para pemimpin Quraisy dengan persenjataan lengkap, yang membuat mereka hanya bisa terdiam. Tentu Muhammad akan dinilai sebagai negosiator yang ulung yang kemampuannya tidak bisa diremehkan begitu saja. Beberapa sejarawan Islam meragukan kejadian ini, karena menilai mustahil jika Muhammad meminta perlindungan dari orang-orang kafir, namun ada juga yang melihat, walaupun Muhammad memasuki Makkah dengan perlindungan orang-orang kafir tentunya dengan tujuan suatu hari nanti mereka akan beriman dan masuk Islam.

KESIMPULAN

Kembali kepada pembahasan awal, tentang Muhammad sebagai manusia politik. Dari kontroversi yang “membelit” kata politik di tengah masyarakat kita, bisa dikatakan akan sangat beresiko apabila menggunakan terma politik yang cenderung buruk untuk disandingkan, dalam sebuah kalimat atau frase misalnya, dengan nama besar Nabi Muhammad SAW. Kemudian akan muncul pertanyaan, kalau memang beresiko menjadi kontroversi dan perdebatan, perlukah membahas dan mengkaji Muhammad dari sisi politik dengan segala turunannya yang dipandang buruk? Di sini lah pentingnya kajian tersebut atau minimal gambaran dasar dan pemahaman umum tentang Muhammad sebagai pelaku politik atau politikus. Sisi politis Muhammad merupakan bagian dari diri beliau yang juga tidak bisa dipisahkan dari sifat suri tauladanya. Walaupun politik praktis beliau secara prakteknya tentu jauh dari politik yang dipahami buruk secara umum oleh masyarakat kita, karena Muhammad sebagai seorang Nabi dan Rasul sudah dijamin ke-ma’sum-annya oleh Allah, yang berarti Muhammad sebagai sosok manusia terbebas dari praktek-praktek kecurangan dalam berpolitik dan sifat-sifat buruk lainnya. Itulah mengapa Allah menjadikan Muhammad sebagai tauladan yang sempurna bagi umat manusia.

Namun, karena sifat ma’shum yang dimiliki Muhammad tidak bisa dianugerahkan kepada umatnya selaku manusia biasa, maka untuk mencontohnya kita bisa melihat sisi kemanusiaan Muhammad dari berbagai aspek kehidupannya. Termasuk aspek politiknya. Sehingga umat Muhammad yang merupakan manusia biasa, bisa mencontoh secara langsung dan mengkontekstualisasikannya secara praktis dari

praktek-praktek politik dan kepemimpinan beliau dan tentunya dikontekstualisasikan dengan realitas saat ini. Di sini lah pentingnya kajian atas praktek politik selama masa hidup Muhammad terhadap realitas politik saat ini, agar sebagai manusia biasa kita bisa mencontoh keteladanan politik beliau tanpa khawatir dengan idealisme yang terlalu tinggi dari seorang Nabi utusan Tuhan yang *ma'shum* dari dosa. Terlepas dari kontroversi tersebut, kita bisa melihat bagaimana jelinya seorang nabi dalam strategi dakwahnya, dan untuk memberikan contoh bagi umatnya bagaimana cara berdakwah dengan metode yang idealis dan realistis. Apalagi di tengah zaman modern seperti saat ini, di mana segalanya dituntut dengan pembuktian yang nyata dan kasat mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U. (2021). *Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya Dengan Dalam Kehidupan Di Dunia*. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i1.2320>
- Hana, M. Y. (2020). *Perubahan Sosial Masyarakat di Jazirah Arab : Transformasi Kultural Ashabiyah dalam Menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad*. 15(2), 35–48.
- Hanif, M. (2022). *Method (Manhaj) Of Proselytizing Of The Prophet In The Phase Of Makkah And Medina*. 5(2), 2–12.
- Knapp, Mark L. & Daly, John A., 2002. *Handbook of Interpersonal Communication*, Cambridge University Press, New York
- Made, Saihu (2021). *Ekspresi Miliu Komersial Arab Makkah Dalam Al- Quran*. 5(01), 1–13.
- Mahmuddin, M. (2020). *Strategi Dakwah Rasulullah Di Madinah*. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 87. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.12428>
- Muhammad, Adnan. (2019). *Wajah Islam Priode Makkah-Madinah*. *Jurnal Inteleksia*. Vol. 4 No.1
- Sakdiah, H. (2017). *Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)*. *Alhadharah*, 15(30), 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>
- Shofwan, A. M. (2022). *Kajian Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam*. *Islamika*, 4(1), 21–36. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1490>
- Ummatin, K. (2014). *Tiga model interaksi dakwah rasulullah terhadap budaya lokal*. *XV(1)*, 179–205.
- Wahyudi, W. (2019). *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis*. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.575>

“Dinamika Politik Dan Strategi Dakwah Muhammad SAW Di Kota Makkah”

Wahyudiyanto (2022). *Perspektif Analisis Pentad*. 04(01), 157–182.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.40397.11>